

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Gamong

Madrasah sebagai tempat belajar yang menjadi dambaan dan harapan masyarakat Gamong untuk membentuk kepribadian menjadi insan mandiri serta berakhlakul karimah. Cita-cita para pendahulu pendiri madrasah atau *muazis madrasah* agar masyarakat Gamong mempunyai kemampuan membaca Al Qur'an dan memahami syariat agama Islam.

Madrasah dirikan untuk menampung anak usia sekolah Dasar waktu belajar pagi hari dan siangnya bisa belajar ilmu agama di madrasah dengan nama *MI Al-Islamiyah Gamong*, lembaga pendidikan ini didirikan oleh tokoh-tokoh setempat antara lain : Bapak Kyai Sulaikan, Bapak Kyai Sumarlan, Kyai Kasmadi dan tokoh-tokoh lain pada tanggal 1 April 1957. erlokasi di Kauman RT 02 RW 01 Gamong Kaliwungu Kudus, yang pengelolaannya oleh tokoh masyarakat atau pengurus madrasah.

#### 1. Profil Madrasah<sup>1</sup>

- Nama Madrasah : MI NU Islamiyah
- Tingkat : MI
- NSM / NSS : 111233190003
- Alamat : Jln KM 8 Kauman,  
Gamong,  
KaliwunguKudus
- No. Telephon : 08112706570
- E-Mail : islamiyahgamong@gmail.com
- Tahun Berdiri : 01 April 1957
- SK. BPPM NU Nomor : Wk/5.b/027/Pgm/MI/1988
- Diterbitkan SK BPPPMNU : Tanggal, 20 Bulan,  
JuliTahun, 1988
- Masa Khidmat BPPMNU : 2016 -2021
- Nama Ketua BPPPMNU : H Ahmad Thohuro

---

<sup>1</sup>Dokumentasi MI NU Islamiyah, 1.

## 2. VISI, MISI, Tujuan<sup>2</sup>

### a. VISI

Tampilberprestasi, Unggul dalam Berilmu berakhlakul karimah Ala Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

### b. MISI

- 1) Menanamkan keyakinan/agidah melalui pengamalan ajaran islam dengan sebenarnya.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan terhadap anak didik sehingga dapat memperoleh prestasi dalam segala bidang.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan teknologi,serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah ala ahlussunnah waljama'ah dengan menyelenggarakan pendidikan berciri khas Islami yang berlandaskan Iman dan taqwa kepada Allah SWT (IMTAQ)
- 4) Menjalani kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar yang didasari dengan tanggung jawab,jujur,disiplin serta budi pekerti dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.

### c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada murid tentang pengetahuan agama Islam yang berhaluan Ahlussunnahwaljama'ah dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangan.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing dijenjang sekolah lanjutan.
- 4) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, waspada dan berbudi luhur.
- 5) Melatih dan mendidik peserta didik yang memiliki ketrampilan beribadah serta bertingkah laku sopan dalam bermasyarakat.

---

<sup>2</sup>Dokumentasi MI NU Islamiyah, 3.

- 6) Melatih dan mendidik peserta didik yang memiliki ketrampilan membaca Al qur'an dengan benar dan fasih.
- 7) Membentuk kader-kader NU yang handal dimasa yang akan datang dengan memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme tinggi.

### 3. Struktur Organisasi<sup>3</sup>

- |                         |                           |
|-------------------------|---------------------------|
| a. Komite Madrasah      | : H. Ahmad Thohuro        |
| b. Kepala Madrasah      | : Noor Kholis, S.Pd.I     |
| c. Tata Usaha           | : Siti Hamidah, S.Pd.I    |
| d. Bendahara Madrasah   | : Winarsih, S.Pd.I        |
| e. Bendahara BOS        | : Solikah, S.Pd.I         |
| f. SIE Kurikulum        | : Noor Faizah, S.Pd.I     |
| g. SIE Kesiswaan        | : Sofiatun, S.Pd.I        |
| h. SIE Humas            | : Mustaqim, S.Pd.I        |
| i. SIE Sarana Prasarana | : Ahmad Hanif             |
| j. Wali Kelas I         | : Winarsih, S.Pd.I        |
| k. Wali Kelas II        | : Sofiatun, S.Pd.I        |
| l. Wali Kelas III       | : Mustaqim, S.Pd.I        |
| m. Wali Kelas IV        | : Noor Faizah, S.Pd.I     |
| n. Wali Kelas V         | : Erna Istantiana, S.Pd.I |
| o. Wali Kelas VI        | : Erna Risnawati, S.Ag    |

## B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian dilakukan pada tanggal 29 November sampai 15 Desember 2020 di Madrasah Ibtidaiyyah NU Islamiyah Gamong, Kecamatan Kaliwungu, Kudus, dari hasil penelitian diperoleh data yang telah disusun sebagai berikut.

### 1. Data tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa ABK tuna rungu

Seorang penyandang disabilitas layak untuk memperoleh hak pendidikan seperti anak normal lainnya. Salah satu madrasah ibtidaiyyah di desa Gamong yaitu MI NU Islamiyah memiliki seorang siswa yang mengalami gangguan pendengaran yaitu tunarungu, guru sebagai

---

<sup>3</sup>Dokumentasi MI NU Islamiyah, 6.

pihak pengajar memiliki strategi yang digunakan untuk usaha pengajaran kepada siswa tersebut.

Siswa ABK tunarungu ditempatkan dalam kelas berisi 29 siswa yang diantaranya adalah siswa yang normal. Ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berlangsung seperti pembelajaran biasa namun juga dengan memperhatikan siswa ABK tunarungu agar dapat sama-sama memahami materi yang disampaikan seperti siswa yang lain.

Dari hasil wawancara dengan seorang guru kelas diperoleh informasi mengenai strategi dalam peningkatan kemampuan menyimak siswa ABK tunarungu.

“Untuk menyimak memang kami fokuskan melalui ucapan jadi kalau berkomunikasi dengan anak tersebut pelafalan lebih ditekankan dari guru tersebut dalam berkomunikasi”<sup>4</sup>

Ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyampaikan materi bukan sekedar dari penjelasan secara lisan namun juga gerakan tubuh yang membentuk suatu isyarat. Menurut Reynolds dan Mann<sup>5</sup> bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural atau bahasa visual yang dapat diamati yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, lengan, serta gerakan mata, wajah, kepala, maupun seluruh tubuh. Di Indonesia terdapat dua jenis bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)<sup>6</sup> yang memiliki strukturnya masing-masing dalam menyampaikan suatu kata atau kalimat dengan gerakan, namun dari pihak madrasah memilih untuk menggunakan bahasa isyarat sederhana dengan gerakan tubuh yang dirasa dapat menggambarkan suatu hal yang mana itu tidak mendasarkan pada dua jenis bahasa isyarat tersebut.

---

<sup>4</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>5</sup>Dikutip dari Skripsi Ayu Wardani Putri, *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu*, (Fakultas Psikologi, Universitas Medan Utara, 2018) 22.

<sup>6</sup>Dikutip dari laman <https://www.klobility.id/post/perbedaan-bisindo-dan-sibi>, diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

Contoh isyarat yang digunakan diantaranya yaitu gerakan tangan atau tubuh yang dapat menggambarkan suatu kegiatan atau benda yang sering ditemui pada percakapan sehari-hari agar siswa ABK tersebut dapat lebih mengerti.<sup>7</sup>

Sebagai orang yang mengalami hambatan dalam pendengaran, siswa ABK tunarungu perlu suatu metode yang tepat agar tetap bisa menerima materi. Dari pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru masih menggunakan pembelajaran kooperatif saat mengajar di kelas yang terdapat siswa ABK tunarungu, namun dari pernyataan guru bahwa guru juga mengawasi dan memperhatikan siswa ABK dalam pembelajaran untuk memastikannya memperhatikan materi dan sekiranya siswa tersebut dapat memahaminya.

Dalam pembelajaran pasti ada mata pelajaran yang disukai, mata pelajaran yang disukai akan meningkatkan minat siswa dan membuatnya lebih fokus dan merasa senang saat dalam kegiatan belajar,

“Saat pembelajaran karena kita terkait satu kelas, sukses tidaknya tidak hanya di anak itu sendiri, karena dalam satu kelas itu dominan banyak anak yang normal, sehingga karena anak itu punya kelebihan dalam bakat menggambar dan mewarnai itu lebih di utamakan pada pendidikan prakarya itu dia lebih menonjol daripada di pelajaran yang lain.”<sup>8</sup>

Pada penerapan metode sukses tidaknya relatif, karena dia menonjol di mata pelajaran SBK, dia tidak mudah memahami tulisan, sementara guru masih menggunakan metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran.<sup>9</sup>

Hal ini berkaitan dengan kondisi siswa ABK tersebut yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga

---

<sup>7</sup> Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I.

<sup>8</sup> Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>9</sup> Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

sumber informasi yang dia peroleh menjadi terbatas, dengan adanya media bergambar maka dia akan mendapat informasi tambahan berupa visual yang akan memberikannya gambaran tentang materi yang dibahas.

Di madrasah aktifitasnya sama seperti siswa yang lain hanya saja tidak seaktif temannya yang lain karena dia fokus ke depan kelas, ketika dia tidak memahami maka dia akan diberitahu saudaranya yang duduk bersebelahan dengannya.<sup>10</sup>

Pada penggunaan media pembelajaran guru mengandalkan fasilitas yang sudah tersedia dari lingkungan madrasah yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, selain memanfaatkan materi yang memuat gambar pada buku, guru juga memanfaatkan media lain seperti video,

“Untuk media hanya disamakan dengan teman yang lain seperti video, atau mungkin cerita bergambar.”<sup>11</sup>

Karena pemahaman siswa tunarungu bergantung pada pengamatan, maka diperlukan media yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, madrasah memiliki satu proyektor dan layar bentang yang padat digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam komunikasi atau penyampaian saat pembelajaran, guru mengandalkan penekanan intonasi dan gerakan mulut yang diperjelas.

“Untuk menyimak memang kami fokuskan melalui ucapan jadi kalau berkomunikasi dengan anak tersebut pelafalan lebih ditekankan dari guru tersebut dalam berkomunikasi”<sup>13</sup>

Siswa juga memberikan respon fisik seperti mengangguk atau juga mengacungkan jempol apabila merasa materi yang disampaikan dapat dipahami, kadang

---

<sup>10</sup>Dokumentasi

<sup>11</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>12</sup>Dokumentasi

<sup>13</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

juga siswa hanya diam tidak memberikan respon fisik.<sup>14</sup> Dalam hal ini maka komunikasi antara guru dengan siswa harus dibangun dan dibentuk agar kepercayaan diri siswa dan rasa minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menjadi lebih kuat.

Komunikasi beberapa guru terhadap siswa tersebut sebagian cukup baik khususnya yang sudah cukup dekat, guru berkomunikasi dengan suara yang sedikit lebih lantang dan penekanan pengucapan dengan isyarat sederhana seperti saat guru bertanya “sudah sarapan?” sambil memberikan isyarat seperti orang makan dengan tangan.<sup>15</sup>

“Interaksi dengan anak itu sendiri itu melalui dari pelafalan yang diucapkan, lebih ditekankan pada pelafalan jadi untuk menghadapi anak itu khusus harus segini jangan sampai keramaian, harus secara pribadi.”<sup>16</sup>

Dengan dibentuknya kedekatan guru dengan siswa, maka siswa akan menjadi mudah berinteraksi dengan orang yang sudah akrab dengannya.

Hal itu dilakukan dari sejak awal siswa tersebut masuk ke madrasah, dari penuturan oleh pihak madrasah mereka sebelumnya berkoordinasi dengan pihak orangtua dan pada akhirnya madrasah akan mengupayakan dan menyanggupi untuk menerima siswa tersebut meskipun juga memiliki dampak dari sisi yang lain,

“Sebetulnya ini juga menjadi boomerang bagi kami, seharusnya di madrasah kami tidak boleh menerima anak yang berkebutuhan khusus seperti itu, karena kalau kami mengutamakan anak tersebut otomatis untuk anak-anak yang lain juga tertinggal, sehingga karena dari wali murid menginginkan anak tersebut

---

<sup>14</sup>Dokumentasi

<sup>15</sup>Observasi, 29 November 2020

<sup>16</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember

masih tetap di sini tetap kami berikan yang terbaik cuma memang hasilnya tidak maksimal”.<sup>17</sup>

Komunikasi yang terbentuk antara madrasah dan pihak keluarga tentunya akan membantu dalam penanganan bersama.

Upaya guru dalam penanganan tentunya memiliki peran yang penting, apalagi dengan tantangan bahwa madrasah tersebut bukan institusi yang memiliki layanan pendidikan inklusi. Maka dari itu guru akan menerapkan penyesuaian-penyesuaian pembelajaran maupun bagian lain untuk menunjang pembelajaran.

Adapun beberapa strategi pembelajaran berdasarkan hasil wawancara kepada guru yaitu<sup>18</sup>

- a. Ruang kelas atau tempat belajar dibuat senyaman mungkin

Siswa ABK ditempatkan di dalam kelas bersama dengan siswa yang lain, hal ini mengingat bahwa MI NU Islamiyah Gamong bukanlah madrasah yang memiliki layanan pendidikan inklusi, maka dalam proses pembelajara harus dibuat senyaman mungkin agar seluruh siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Memiliki ruangan atau kondisi belajar yang nyaman dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, salah satunya penataan kelas dan tempat duduk.

Untuk tempat duduk siswa ABK dia duduk bersebelahan satu bangku dengan saudaranya yang dapat memahami komunikasinya sehingga siswa itu dapat membantu siswa tunarungu dalam menjelaskan apa yang sedang dijelaskan.<sup>19</sup>

- b. Kegiatan inti menyiapkan materi yang akan diajarkan

---

<sup>17</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>18</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>19</sup>Dokumentasi

Guru mempersiapkan materi sebelumnya yang akan diajarkan sesuai dengan jadwal, pada bagian ini guru mempersiapkan materi sebelum pembelajaran dimulai, dikarenakan tidak semua mata pelajaran diminati oleh siswa ABK tunarungu maka guru hanya akan mempersiapkan materi secara biasa dan saat pembelajaran akan menulisnya di papan tulis atau memita siswa untuk memperhatikan bacaan dan gambar di buku materi.

c. Diusahakan untuk siswa ABK

Dalam pembelajarannya guru menekankan pada isyarat tangan maupun gerakan mulut yang diperjelas agar siswa ABK tersebut dapat lebih fokus dengan apa yang sedang dijelaskan oleh guru selain melalui tulisan di buku dan di papan tulis.

d. Materi berupa cerita berseri atau gambar seri

Siswa ABK sangat tertarik dengan materi bergambar, khususnya pada gambar seri atau gambar yang memiliki alur sebagai penjelasan visual seperti tahap, langkah-langkah, atau berupa gambar suatu proses, sehingga pada beberapa mata pelajaran siswa ABK tersebut dapat lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan materi yang memiliki gambar seri ialah seperti mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran favorit siswa tentunya menjadi peluang guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang lebih mudah dimengerti oleh siswa ABK tunarungu, sedangkan pada mata pelajaran yang lain memang guru harus berusaha lebih untuk dapat menyampaikan materi kepada siswa tersebut, Seperti pada penyatan guru madrasah,

“Tidak semua mata pelajaran, disesuaikan dengan minat, sedangkan siswa itu minat dengan mata pelajaran seperti SBK, IPA, atau cerita lewat video”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

“Yang diamati oleh guru, dia lebih banyak suka materi bergambar”<sup>21</sup>

Penyesuaian minat selain untuk membuat siswa lebih bersemangat dengan mata pelajaran kesukaanya, juga akan membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru sudah mengetahui minat belajar siswa ABK tersebut.

Bagi penyandang tunarungu, memahami hal lain selain dengan indera pendengaran adalah cara agar dapat mengenal dan mempelajari sesuatu yang ada di sekitarnya.

e. Bacaan yang ada gambarnya

Mengetahui kondisi siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran maka pemilihan materi yang sesuai dengan kondisi siswa sangatlah penting, berdasarkan penjelasan guru siswa tersebut menyukai materi yang dimuat bersama dengan gambar seperti mata pelajaran seni, ilmu pengetahuan alam, dan sejenisnya.

Seperti halnya pernyataan sebelumnya yang menerangkan bahwa siswa ABK tunarungu cenderung menyukai materi bergambar.

f. Menyimpulkan

Pada kegiatan ini guru memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa,

“Siswa mengerti tapi tidak bisa menyampaikannya”<sup>22</sup>

Namun dari siswa ABK nya yang agak susah, mungkin anak itu paham tapi penyampaian yang kurang dimengerti oleh guru.

Sedangkan dalam evaluasi tidak ada evaluasi khusus, semuanya masih menggunakan penilaian yang sama untuk semua siswa, begitupun untuk

---

<sup>21</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>22</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

siswa ABK tersebut. Sistem penilaian masih menggunakan sistem yang sama untuk penilaian yang digunakan kepada siswa lain.

“Selama ini disamakan dengan temannya yang lain, kami belum ada solusi untuk evaluasi terhadap anak tersebut”<sup>23</sup>

Karena itu, madrasah menerapkan penilaian yang sama kepada semua siswa di kelas.

g. Pemberian motivasi

Hal ini menjadi hal yang penting karena minat belajar sekaligus minat untuk mengikuti proses pembelajaran yang berkaitan dengan menyimak terbentuk juga melalui motivasi, maka dari itu guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa ABK tersebut agar tetap membuatnya nyaman dalam mengikuti pembelajaran dengan begitu dia akan lebih fokus dalam menerima materi. Siswa tersebut juga kerap diajak komunikasi dengan guru agar siswa tersebut menjadi lebih dekat dan terbiasa dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru.

h. Diterima di lingkungan belajar

Menjadi salah satu bagian yang tidak kalah penting karena siswa ABK tunarungu belajar di kelas bersama dengan siswa normal, penerimaan siswa lain kepada siswa ABK akan menjadikan kondisi belajar menjadi lebih kondusif, guru mencoba agar siswa yang lain dapat memahami kondisi dari teman sekelasnya tersebut.

Untuk mempermudah tugas guru dalam mengajar, maka teman sebaya menjadi salah satu metode yang dipilih untuk mempermudah komunikasi guru dengan siswa tersebut karena selain sudah dekat dengan siswa ABK tersebut, salah satu teman sebangkunya yang juga masih saudara dari siswa tersebut yang juga berada di

---

<sup>23</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

kelas yang sama dapat memberikan penjelasan dan sedikit mengerti tentang apa yang disampaikan oleh siswa tersebut.

“Mengandalkan teman sebaya dalam menyelesaikan kesulitan yang dialami anak tersebut dalam pembelajaran.”<sup>24</sup>

Menjadi suatu kemudahan bagi pihak madrasah karena siswa tersebut dapat memahami maksud yang diberikan oleh siswa ABK dan menyampaikannya kepada guru.

Namun tentunya tetap menjadi tugas guru untuk memberikan pengajaran sebagai usaha peningkatan pemahaman siswa ABK tersebut, untuk itu pihak kepala madrasah menyakinkan usaha tersebut kepada guru ajar dengan menjadikan hal tersebut sebagai amalan yang ditujukan untuk kebaikan.

“Memberikan motivasi dan apresiasi kepada guru yang bersangkutan untuk lebih memperhatikan dan sabar dalam penanganan anak yang berkebutuhan khusus tersebut dengan niat ibadah.”<sup>25</sup>

Dengan begitu pihak guru akan lebih menyakinkan dirinya untuk lebih sabar dalam mengajar.

Selain itu juga siswa ABK merupakan siswa yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, hal ini menjadikan dirinya memiliki hal yang berbeda dengan yang lain sehingga pihak madrasah mengusahakan agar siswa tersebut memperoleh kesetaraan dalam kegiatan di madrasah,

“Intinya anak tersebut tidak dibedakan dengan anak yang normal, kegiatannya memang selalu diikuti setakan dalam kegiatan, termasuk juga dalam ekstra kulikuler, ada perkemahan pramuka itu juga diikuti dalam perkemahan sehingga anak tersebut tidak

---

<sup>24</sup>Wawancara kepada kepala madrasah Noor Kholis, S.Pd.I, 29 November 2020

<sup>25</sup>Wawancara kepada kepala madrasah Noor Kholis, S.Pd.I, 29 November 2020

minder, atau istilahnya punya semangat untuk belajar.”<sup>26</sup>

Adapun upaya pihak madrasah dengan orang tua murid adalah dengan membuat grup WA yang anggota grup tersebut terdiri oleh wali murid, untuk berkoordinasi antar pihak madrasah dengan orang tua siswa apabila ada perilah tertentu termasuk yang berkaitan dengan siswa.

“Tiap kelas dibuat grup WA, guru kelas jika ada kendala maka dijabri ke wali murid yang bersangkutan”<sup>27</sup>

Selain itu pula untuk pihak madrasah sendiri juga setiap 1 bulan sekali melakukan rapat sebagai evaluasi, salah satu yang menjadi pembahasan adalah mengenai siswa ABK tersebut.

“Setiap dalam pertemuan guru setiap satu bulan sekali kami mengevaluasi dari laporan walikelas masing-masing kelas satu sampai kelas enam itu dari itu menulis kendala di setiap kelas, sehingga memang ditemukan anak tersebut yang selalu menjadi kendala bapak ibu guru sehingga selalu dalam forum rapat itu selalu dicari solusinya bagaimana untuk mengatasinya, dipecahkan secara bersama dari forum rapat itu.”<sup>28</sup>

Dengan adanya hubungan koordinatif antara pihak madrasah dengan wali murid yang dalam hal ini adalah orangtua siswa akan memberikan kemudahan dan saling pengertian karena untuk hal ini adalah menjadi urusan bersama,

“Pendekatan dengan orangtua agar saling kerja sama baik itu di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara kepada kepala madrasah Noor Kholis, S.Pd.I, 29 November 2020

<sup>27</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>28</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>29</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

Maka dengan begitu usaha pihak madrasah bersama dengan pihak orangtua akan memberikan upaya yang terbaik bagi siswa ABK tersebut.

## 2. Data tentang strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan menyimak ABK tuna rungu

Pihak keluarga merupakan pihak yang paling dekat dengan anak, dalam hal ini yaitu siswa ABK tersebut, maka dari itu orangtua memiliki cara sendiri dalam peningkatan kemampuan menyimak anak.

“Menggunakan isyarat, penekanan informasi atau vokal.”<sup>30</sup>

Dalam penanganannya pastilah menemukan kendala salah satunya dalam mengetahui keinginan dari si anak, maka orang tua memiliki langkah dalam menanganinya.

“Jangan dikasari, pendekatan dengan baik dan halus, kadang guru datang ke rumah untuk membujuk.”<sup>31</sup>

“Diajak komunikasi atau diskusi baik-baik.”<sup>32</sup>

Selama di rumah orangtua tetap menggunakan isyarat setiap berkomunikasi dengannya<sup>33</sup>, sebagai cara sederhana untuk berinteraksi.

Perlakuan orangtua kepada anak tersebut juga berpengaruh, maka dari itu pendekatan yang baik dan tidak mengedepankan emosi menjadi hal utama agar interaksi dengan anak tersebut tetap terjalin dengan baik.

Meskipun dalam kondisi seperti itu, namun lingkup sosial anak tersebut masih bagus, di rumah dia pendiam tapi aktif saat bermain sama teman-temannya.<sup>34</sup>

Dari pernyataan orang tua, siswa menjadi lebih berkembang selama bersekolah. Menurut penuturan pihak keluarga pada awalnya pihak madrasah menerima siswa tersebut pada kelas pra-madrasah selama 1 tahun, kemudian baru masuk ke MI Islamiyah. Pihak madrasah juga sering memberikan laporan mengenai siswa tersebut

---

<sup>30</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

<sup>31</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

<sup>32</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

<sup>33</sup>Observasi orangtua siswa, 5 Desember 2020

<sup>34</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

di madrasah salah satunya tentang bullying yang diterimanya.<sup>35</sup>

Hubungan antara pihak madrasah dengan pihak orangtua telah memberikan langkah yang dapat di tentukan dalam pengembangan siswa selama menjalani pendidikan.

### **3. Data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran bagi siswa ABK tuna rungu**

Madrasah tempat siswa belajar pada dasarnya bukanlah madrasah yang membuka layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, maka dari itu pastilah terdapat faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam proses yang menyertainya.

#### **a. Faktor pendukung**

Dari pihak madrasah sendiri yang paling merasakan adalah pihak guru, karena merekalah yang akan lebih banyak melakukan interaksi dan berkolaborasi dengan siswa, beberapa faktor yang dirasa mendukung dalam pembelajaran salah satunya yaitu lingkungan,

“Yang pertama lingkungan, karena pembelajaran tidak selamanya di dalam kelas, ada ketertarikan sendiri apabila anak itu diajak keluar kelas, ini lingkungan sangat mendukung sekali sarana prasarana itu sudah sangat mendukung, berhasilnya adari pembelajaran tersebut.”<sup>36</sup>

Selain itu, adanya siswa di kelas yang memahami siswa ABK tersebut juga menjadi faktor pendukung yang membuat interaksi guru dengan siswa ABK tunarungu menjadi lebih terbantu karena ada yang dapat memahami komunikasi siswa tersebut.

Selain itu ketersediaan sarana prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung karena kebutuhan sarana dan prasarana bukan hanya sebagai

---

<sup>35</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

<sup>36</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember

kebutuhan siswa biasa namun juga dapat berguna bagi semua termasuk oleh siswa ABK tunarungu tersebut, salah satu fasilitas yang digunakan adalah proyektor, model pembelajaran dengan media visual bagi ABK tunarungu dianggap menjadi metode yang cukup tepat, karena siswa cukup menonton dan menyimak setiap alur yang ada di video meskipun keterbatasan dalam memahami bagian audio atau verbal dalam video masih menjadi keterbatasan baginya, namun setidaknya dengan alur yang ditampilkan dalam video diharapkan dapat memberikan stimulus berupa minat sehingga siswa akan lebih tertarik untuk menyimak dan berusaha memahami isi video.

“Sarana prasarana juga faktor pendukung meliputi bisa menampilkan gambar melalui proyektor dan itu juga bisa menarik ada ketertarikan tersendiri dari anak tersebut.”<sup>37</sup>

Adapun faktor pendukung yang dirasakan oleh orangtua antara lain saudaranya yang dapat memahami komunikasinya. Dan anak tersebut dapat diajak berinteraksi dengan pendekatan yang ramah.<sup>38</sup>

Faktor pendukung di atas merupakan faktor yang terlihat sehingga guru dan orangtua dapat mengidentifikasi peluang tersebut untuk melakukan komunikasi maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

#### **b. Faktor penghambat**

Faktor utama yaitu kurangnya pengalaman guru dalam bidang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan dengan tidak adanya pihak luar atau guru pendamping yang menguasai bidang tersebut untuk membantu penanganan. Namun pihak sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus. Menurut Kustawan, guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidikan

---

<sup>37</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>38</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah, dinas terkait, atau kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan, advokasi, maupun konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejurusan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.<sup>39</sup>

Seluruh penanganan siswa ABK dipegang oleh guru madrasah yang juga berkoordinasi dengan pihak keluarga siswa tersebut, karena tidak ada tenaga bantu dari pihak luar yang menguasai bidang tersebut seperti dinas terkait, pihak madrasah menggunakan tenaga pengajar seadanya untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada siswa ABK tersebut.

“Dari madrasah mensikapi dengan pengalaman yang dimiliki membantu anak tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru.”<sup>40</sup>

Selain itu yang menjadi keterbatasan bagi guru adalah pengalaman dalam kasus ini sehingga madrasah pun juga tidak memberikan kompetensi khusus untuk guru yang akan mengajar kepada siswa ABK tersebut, karena memiliki siswa ABK adalah kali pertama di madrasah ini seperti yang diutarakan oleh kepala madrasah,

“Untuk kompetensi khusus tidak ada, karena madrasah baru anak itu yang dimasukkan di madrasah, dan guru memberikan pembelajaran kepada anak yang berkebutuhan khusus itu ya sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki.”<sup>41</sup>

Selain itu dari sisi guru juga memiliki pendapat mengenai faktor penghambatnya yaitu waktu yang terbatas, sehingga membuat penanganan siswa di dalam

---

<sup>39</sup>Zulfi Rokhaniawati, “Jurnal Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”, Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, (2017), 190.

<sup>40</sup>Wawancara kepada kepala madrasah Noor Kholis, S.Pd.I, 29 November 2020

<sup>41</sup>Wawancara kepada kepala madrasah Noor Kholis, S.Pd.I, 29 November 2020

kelas saat kegiatan pembelajaran menjadi kurang efisien.

“Pertama adalah waktu, karena kami dibatasi oleh alokasi waktu kadang yang namanya kenyataan itu itu tidak bisa dijalankan sesuai dengan rencana kadang yang namanya anak kadang ada kesulitan hingga waktu yang jadi kendala kami sehingga kadang ada materi untuk khusus anak tersebut memang harus butuh waktu yang banyak sekali.”<sup>42</sup>

Adapun faktor lain yaitu pada pihak guru sendiri yang belum tentu sejalan dengan guru-guru yang lain.

“Selain itu dari guru tersebut karena dalam satu kelas itu tidak diampu guru kelas ada juga guru mapel yang lain nah kemungkinan kendalanya di guru mapel itu, kalau guru kelas mungkin bisa memahami karakteristik dari masing-masing anak apalagi anak yang berkebutuhan khusus tapi untuk guru-guru yang lain, guru penunjang yang lain itu bisa kadang juga tidak senada dengan yang kita harapkan.”<sup>43</sup>

Sehingga hal tersebut mengakibatkan cara pengajaran pada tiap guru berbeda termasuk pada hubungan guru dengan siswa, perbedaan dalam pengajaran bisa mengakibatkan siswa ABK menjadi tidak menerima perlakuan pembelajaran yang sama seperti guru-guru yang lain. Sedangkan faktor-faktor yang dihadapi oleh pihak orang tua yaitu berupa kurangnya pemahaman terhadap bahasa sehingga untuk memahami kemauannya harus dengan pendekatan yang baik,

“Anaknya pendiam, kalau ditanya maunya apa kadang kita ada yang paham kadang tidak”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>43</sup>Wawancara kepada guru madrasah Noor Faizah, S.Pd.I, 1 Desember 2020

<sup>44</sup>Wawancara kepada orangtua siswa, 5 Desember 2020

Keterbatasan dalam komunikasi juga merupakan kendala bagi pihak keluarga, tidak mengerti kemaun atau hal lain yang disampaikan menjadikan orangtua cukup kesulitan.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis berupa triangulasi data dan triangulasi sumber.

#### 1. Analisis data tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa ABK tuna rungu

MI NU Islamiyah Gamong merupakan madrasah umum yang terletak di lingkungan masyarakat seperti sekolah umum lainnya. Kehadiran siswa ABK tunarungu dalam lingkup belajar memaksa pihak madrasah untuk dapat memberikan pengajaran yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh siswa ABK tersebut, maka dari itu penyesuaian akan dilakukan mengingat bahwa MI NU Islamiyah pada dasarnya adalah sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusif karena adanya siswa berkebutuhan khusus berupa tunaarungu.<sup>45</sup>

Menurut Sapon-Shevin pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.<sup>46</sup> Hal ini sejalan dengan usaha madrasah dalam memberikan hak pendidikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus yang dekat dengan lingkungannya.

Mendidik siswa yang berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah umum sangat menguji pedagogik guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa ABK tunarungu di dalam kelas bersama siswa reguler karena keterbatasan yang ada pada pihak pengajar seperti tentang pengalaman dan pemahaman yang lebih terhadap bidang yang ditangani.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Dokumentasi

<sup>46</sup>“Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama”, Jakarta: Kemendikbud (2016), 6.

<sup>47</sup>Data dari wawancara guru madrasah

Untuk dapat mencapai pendidikan yang dapat diterima oleh siswa ABK tunarungu dengan baik maka dibutuhkan pula komunikasi yang dapat dipahami baik oleh guru maupun kepada siswa ABK sendiri, namun karena guru belum memiliki banyak pengalaman mengenai anak berkebutuhan khusus tunarungu maupun bukan bidangnya maka guru mengandalkan komunikasi sederhana dengan isyarat gerakan tubuh maupun gerakan mulut yang diperjelas.<sup>48</sup>

Menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembaca melalui ujaran atau bahasa lisan.<sup>49</sup> Dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam mendengar maka aktifitas menyimak berubah dari yang mendengarkan menjadi memperhatikan, hal ini disampaikan oleh L. Evans dan Lenneberg dalam Bunawan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar, maka kemampuan menyimak bagi penyandang tunarungu ditekankan pada kegiatan memperhatikan sekitar dengan seksama dan berusaha memahaminya<sup>50</sup>. Adapun menurut Linsedalam Rini menyatakan bahwa "*Hearing is different from listening. Hearing refers to the actual perception and processing of sound*". Sedangkan menyimak merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dengan maksud untuk memahami makna komunikasi dari objek yang disimaknya guna memperoleh serta menyerap informasi dan gagasan.<sup>51</sup> Maka dalam hal ini, kendala utama yang

---

<sup>48</sup>Data dari wawancara guru madrasah

<sup>49</sup>Tarigan dalam Lis Setiawati, *Hakikat Menyimak*, 5. <http://repository.ut.ac.id/4737/1/PBIN4105-M1.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2020.

<sup>50</sup>Dikutip dari Skripsi Ayu Wardani Putri, *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu*, (Fakultas Psikologi, Universitas Medan Utara, 2018) 22.

<sup>51</sup>Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 40.

dialami siswa ABK tunarungu adalah kesulitan mendengar yang mengakibatkan pemahamannya tentang bahasa menjadi terbatas.

Namun dari pendapat Budiyanto menyebut bahasa yang dapat digunakan dalam berkomunikasi tidak hanya berupa bunyi saja namun gerakan tubuh yang membentuk isyarat juga merupakan bahasa yang dapat digunakan sebagai cara berkomunikasi yaitu *kinesics* yang merupakan bahasa tubuh, wajah, maupun mata<sup>52</sup>. Ini merupakan salah satu bahasa non verbal yaitu bahasa yang tidak perlu menggunakan kata-kata, ini menandakan pula bahwa komunikasi itu memiliki banyak cara dan tidak sekedar melalui suara namun juga melalui media lain yang dapat menyampaikan suatu pesan.

Dalam komunikasinya dengan siswa ABK tuna rungu tersebut guru menggunakan penekanan suara, gerakan mulut yang diperjelas, dan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan gambaran suatu kegiatan atau kondisi yang sekiranya dapat dipahami oleh siswa tersebut<sup>53</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Deddy Mulyana bahwa yang termasuk ke dalam bagian dari bahasa tubuh adalah sebagai berikut:

- a. Isyarat Tangan.
- b. Gerakan Kepala.
- c. Postur Tubuh dan Posisi Kaki.
- d. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata<sup>54</sup>

Melalui isyarat gerakan tersebut guru berupaya berkomunikasi dengan siswa ABK tunarungu meskipun hanya dengan kemampuan dan pemahaman sederhana karena bukan bidangnya. Hal tersebut menjadikan komunikasi guru dengan siswa menjadi lebih intensif dan interaktif dengan isyarat yang disara akan mudah dipahami oleh siswa tunarungu tersebut.

---

<sup>52</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2017), 97.

<sup>53</sup>Data dari wawancara guru madrasah

<sup>54</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),353

Memahami siswa tunarungu memang harus jeli, memahami karakter siswa ABK juga sangat penting untuk dapat lebih mengerti apa yang diinginkan atau disampaikan oleh siswa ABK tersebut. Maka pengawasan oleh pihak madrasah menjadi langkah yang harus dilakukan untuk dapat mengetahui perilaku dan karakter siswa ABK agar dapat dilakukan pendekatan tertentu.<sup>55</sup>

Mengajarkan siswa tunarungu memang tidak bisa mengandalkan komunikasi dengan suara, maka dari itu dalam pengajarannya dengan siswa tunarungu mengandalkan gerakan maupun hal lain yang bersifat visual<sup>56</sup>, Wardani menyebut bahwa ABK tunarungu adalah seorang pemata, karena tidak dapat membayangkan sesuatu yang dijelaskan melalui komunikasi verbal dan pengamatan mereka bertumpu pada penglihatan.<sup>57</sup> Ini akan menjadikan siswa tunarungu dibuat lebih fokus dalam kegiatan belajar, seperti memerhatikan guru dengan gerakan mulut yang diperjelas, gerakan tangan sebagai suatu isyarat, maupun membaca tulisan di papan tulis yang ditulis oleh guru.

Kurikulum dalam pembelajaran ABK tunarungu menggunakan kurikulum yang berlaku di madrasah, tidak menggunakan kurikulum yang dimodifikasi, hal ini karena guru belum mengetahui kurikulum yang sesuai untuk siswa ABK Tunarngu<sup>58</sup>, hal ini selaras dengan pernyataan Yuwono bahwa kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku secara umum, adapun kurikulum yang disesuaikan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus harus dikembangkan melalui modifikasi yang melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor,

---

<sup>55</sup>Data dari wawancara guru madrasah

<sup>56</sup>Data dari observasi

<sup>57</sup>Wardani. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 5.

<sup>58</sup>Data dari wawancara

psikolog, dan beberapa ahli lain yang terkait<sup>59</sup>, namun karena cukup rumit dan pengalaman guru tidak mencukupi maka pihak madrasah hanya menggunakan kurikulum biasa untuk semua siswa beserta mata pelajarannya, Yuwono juga menjelaskan mengenai kurikulum reguler yang digunakan secara penuh tanpa modifikasi yaitu lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya,<sup>60</sup> itu berarti penggunaan kurikulum biasa bukan suatu masalah selama pembelajaran masih dapat diterima oleh siswa ABK tersebut, kesamaan kurikulum juga membuat pembelajaran menjadi lebih seimbang karena tidak membedakan antara siswa ABK dengan siswa yang lain di dalam kelas sehingga pembelajaran akan berjalan secara beriringan.

Salah satu hal yang menjadi kemudahan bagi pihak madrasah adalah adanya siswa lain yang dapat mengerti siswa tunarungu tersebut yang juga dalam satu kelas yang sama,<sup>61</sup> hal ini mungkin jarang terjadi pada sekolah atau madrasah yang lain karena belum tentu ada siswa lain yang dapat memahami komunikasi atau cara bersosial siswa ABK yang ada di sekolah tersebut.

Adapun langkah pihak madrasah untuk mengikut sertakan siswa ABK tersebut dalam kegiatan selain pembelajaran di luar aktifitas sekolah seperti kemah ataupun kegiatan luar yang lain,<sup>62</sup> hal ini tentunya menjadi salah satu langkah yang bagus untuk memposisikan siswa ABK sama dengan siswa reguler yang lain, namun mengingat kondisi siswa ABK tersebut yang memiliki kekurangan pastilah juga akan membuat siswa harus beradaptasi dengan kegiatannya dan tentunya tetap harus mendapatkan pengawasan dari pihak madrasah.

Sedangkan untuk keterlibatan orang tua, lembaga madrasah melakukan berkoordinasi dengan pihak

---

<sup>59</sup>Imam Yuwono dan H. Utomo, *Pendidikan Inklusif* (Deepublish CV Budi Utama: Yogyakarta, 2021), 15.

<sup>60</sup>*Ibid.* 16.

<sup>61</sup>Data dari observasi dan wawancara

<sup>62</sup>Data dari wawancara kepala madrasah dan guru

orangtua,<sup>63</sup> ini menjadi langkah paling tepat karena dapat menjalin komunikasi dan penyelesaian bersama dalam penanganan siswa di madrasah, khususnya bagi siswa ABK tersebut.

Menurut Budiyanto bahwa karakteristik pendidikan inklusi, maka penerapan yang dilakukan oleh pihak madrasah telah memenuhi sebagian karakteristik pendidikan inklusi diantaranya:

- a. Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat serta menerima keberagaman dan menghargai perbedaan.
- b. Menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.
- c. Mendorong guru untuk mengajar secara lebih interaktif.
- d. Menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya dalam penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan.<sup>64</sup>

Dari beberapa poin di atas, banyak diantaranya yang telah sesuai pada beberapa poin dalam upaya guru memberikan hak pendidikan kepada semua golongan seperti penyandang tunarungu yang menandakan penyelenggaraannya sudah dapat disebut sebagai inklusi. Sayangnya pada bagian kurikulum yang digunakan tidak mengalami penyesuaian dengan alasan keterbatasan pemahaman atas kurikulum seperti apa yang tepat untuk digunakan sehingga masih menggunakan kurikulum yang berlaku.

## **2. Analisis data tentang strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan menyimak ABK tuna rungu**

Orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi seorang anak, apalagi jika melihat bahwa mereka

---

<sup>63</sup>Data dari wawancara kepala madrasah

<sup>64</sup>Poin-poin dikutip dari Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2017), 153-155.

memiliki anak yang istimewa, Kartono menyebutkan bahwa orangtua adalah unit sosial terkecil yang memiliki peran dalam memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.<sup>65</sup> Penanganan orang tua terhadap anak yang mengalami keterbatasan tentunya sangat bergantung pada bagaimana orangtua tersebut menjalin komunikasi dengan anak tersebut, namun dengan kondisi yang dialami oleh anak tersebut membuat orangtua harus benar-benar berusaha menjalin komunikasi yang dapat dipahami oleh masing-masing individu.

Penggunaan isyarat yang seadanya menjadi cara sederhana dalam berkomunikasi dengannya. Anak tunarungu lebih mudah belajar bahasa jika dalam aktivitasnya dekat dengan orangtua maupun pengasuh.<sup>66</sup> Sayangnya dalam hal ini masih sedikit pembahasan mengenai materi pengetahuan orangtua tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Mengingat bahwa hal ini memang tidak sering terjadi namun kemungkinannya masih ada sehingga perlu adanya pemahaman lebih bagi orangtua dalam menanggapi anak yang memiliki keterbatasan. Maka dari itu menjadi suatu tugas bersama yang dapat dijalin antara orangtua dengan madrasah tempat anaknya belajar untuk dapat melakukan pendampingan oleh orangtua selama anak belajar di madrasah dengan adanya koordinasi antara orangtua dengan pihak madrasah.

Salah satu hal yang menarik adalah keberadaan saudara yang memahami komunikasinya menjadikan komunikasi antar keluarga menjadi sedikit ringan,<sup>67</sup> namun tentunya hal itu tidak bisa dilakukan setiap saat, dari hal tersebut maka orangtua dapat lebih memperhatikan anak dan memberikan perhatian saat di rumah.

Dari pernyataan orangtua menegaskan bahwa anak yang mengalami keterbatasan harus tetap memperoleh

---

<sup>65</sup>Dikutip dari Rani Khairunisa, dkk. "Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus". *ABADIMAS ADI BUANA* (VOL. 02. NO. 1, JULI 2018), e-ISSN : 2622 – 5719, P – ISSN : 2622 – 5700, 62.

<sup>66</sup>*Ibid*, 62.

<sup>67</sup>Data dari wawancara orangtua

perhatian dan mendapatkan kasih sayang.<sup>68</sup> Hal ini sesuai dalam pernyataan Asri yang menyatakan orangtua menyadari kondisi anak yang bercermin pada saat anak berperilaku berbeda dengan teman sebayanya. Orangtua memahami bahwa memenuhi kebutuhan anak bukan hanya sandang, pangan, dan papan saja yang mereka butuhkan. Akan tetapi, ada kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dari kebutuhan primer di atas, kebutuhan tersebut yaitu kasih sayang, teman untuk bermain, dan yang memperhatikannya. Dari situlah orangtua dari anak berkebutuhan khusus mencoba memperbaiki suasana yang baru, yang disesuaikan kebutuhan anak.<sup>69</sup> Kehadiran dan peran orangtua sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat mengawasi dan ikut membantu perkembangan anak.

Peran orangtua dalam hal ini telah terwujud dengan bantuan dari pihak madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berperan memberikan pengajaran kepada anak tersebut, sehingga orangtua menjalankan tugasnya sebagai pendidik di rumah dan tempat anak itu memperoleh keamanan dan kenyamanan dalam lingkup keluarga.

### **3. Analisis data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran bagi siswa ABK tuna rungu**

Melaksanakan pendidikan inklusi dalam lingkungan madrasah atau sekolah umum adalah sebuah tantangan bagi pihak MI NU Islamiyah selaku penyelenggara pendidikan di wilayahnya.<sup>70</sup> Dalam hal ini pastilah ditemukan berbagai faktor yang mendukung jalannya aktifitas belajar maupun adanya faktor yang menghambat jalannya proses.

Sekolah umum yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi sebaiknya melibatkan pihak yang

---

<sup>68</sup>Data dari wawancara orangtua

<sup>69</sup>Asri Ramadhani, dkk, "Kemitraan Orangtua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 11, No. 1, Maret 2016, 23.*

<sup>70</sup>Data dari dokumentasi

lebih berpengalaman seperti guru pendamping khusus untuk keikutsertaan dalam penanganannya, namun pihak sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus.<sup>71</sup> Menurut Kustawan, guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah, dinas terkait, atau kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan, advokasi, maupun konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejurusan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.<sup>72</sup>

Tidak adanya guru pendamping menyebabkan kesulitan bagi guru ajar karena harus mengatur kelas yang berisi anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Namun hal demikian juga dikarenakan madrasah belum pernah menerima siswa dengan keterbatasan dalam indera yang dimilikinya, dan hal ini juga baru kali pertama selama madrasah berdiri, sehingga memang menjadi kendala bagi guru madrasah karena harus mengajar di kelas yang terdapat siswa ABK sedangkan pengalaman guru kelas juga masih minim atau bahkan memang bukan bidangnya. Sebagai langkah sederhana, pihak madrasah akhirnya hanya mengandalkan kemampuan guru yang masih terbatas itu dengan memotivasi para guru bahwa pengajaran yang diberikan akan diniatkan sebagai sebuah amal.<sup>73</sup>

Namun meski begitu, fasilitas dan sarana prasarana di madrasah cukup mendukung dengan adanya proyektor yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif selain hanya mengandalkan tulisan maupun gaambar-gambar yang ada di buku ajar.<sup>74</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Yuwono bahwa sarana dan prasarana pendidikan inklusi dapat berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk menunjang

---

<sup>71</sup>Data dari wawancara kepala madrasah

<sup>72</sup>Zulfi Rokhaniawati, "Jurnal Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, 90.

<sup>73</sup>Data dari wawancara kepala madrasah

<sup>74</sup>Data dari observasi

keberhasilan pendidikan inklusi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan tersebut.<sup>75</sup> Ini menandakan bahwa dalam penyelenggaraannya madrasah masih dapat memberikan layanan berupa fasilitas yang dapat berguna bagi guru maupun siswa lain.

Guru juga menganggap lingkungan belajar yang ada di sekitar juga menjadi faktor pendukung karena siswa ABK dapat belajar langsung dengan mengamati dan mempelajari peristiwa di sekitarnya secara visual sehingga tidak selalu bergantung dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.<sup>76</sup>

Keberadaan saudara dari siswa tersebut yang dapat memahami komunikasi siswa tunarungu tersebut yang juga ada dalam kelas yang sama juga dianggap sebagai hal yang mempermudah guru dalam penanganan dan komunikasi dengan siswa tunarungu tersebut untuk dapat mengethaui kemauan, kebutuhan, maupun pemecahan masalah yang sedang dihadapi, namun hal ini tentunya menjadi sebuah keberuntungan bagi pihak madrasah mengingat bahwa mungkin hal yang sama tidak akan terjadi pada kondisi lain di tempat lain.

Sedangkan bagi pihak orangtua, faktor pendukung yang dapat dirasakan adalah bahwa dalam usaha berkomunikasi dengan anak tersebut selama dilakukan dengan baik-baik maka sang anak juga akan memberikan respon sebagai bentuk komunikasi<sup>77</sup>. Hal ini selaras dengan pernyataan Sunardi dan Sunaryo bahwa orangtua adalah lingkungan terdekat seorang anak, mereka yang mengerti kebutuhan khususnya, mereka yang paling berpengaruh, dan yang paling bertanggung jawab terhadap sang anak.<sup>78</sup> Hal ini tentunya perlu dilakukan tanpa mengedepankan emosi karena kesabaran dan rasa kasih

---

<sup>75</sup>Imam Yuwono dan H. Utomo, *Pendidikan Inklusif* (Deepublish CV Budi Utama: Yogyakarta, 2021), 23.

<sup>76</sup>Data dari wawancara guru madrasah

<sup>77</sup>Data dari wawancara

<sup>78</sup>Dikutip dari Jurnal Khairunisa Rani, dkk. “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”. *Abadimas Adi Buana* (VOL. 02. NO. 1, JULI 2018), e-ISSN : 2622 – 5719, P – ISSN : 2622 – 5700, 63.

sayang sebagai orangtua sangat diperlukan untuk menunjang anak lebih interaktif.

Adapula faktor penghambat yang dirasakan oleh masih-masih pihak seperti yang dirasakan oleh pihak guru yaitu pengalaman yang masih terbatas, alokasi waktu yang terbatas, dan tiap guru yang cara pengajarannya bisa berbeda-beda.<sup>79</sup> Apabila mengikut pendapat dari Mulyono tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang diantaranya yaitu:

- a. Sikap guru yang positif terhadap kebhinekaan (peduli dan saling membantu meski dengan adanya perbedaan)
- b. Interaksi promotif (pendidik saling menghargai dan memotivasi siswa)
- c. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial (pendidik tidak hanya membentuk seseorang yang cerdas ilmunya namun juga bagus sosialnya seperti menghormati gagasan orang lain maupun tenggang rasa)
- d. Pembelajaran adaptif (penyesuaian program belajar dengan kondisi siswa yang akan mengikutinya)
- e. Konsultasi kolaboratif (pendidik bertukar pikiran dengan yang ahli di bidangnya)
- f. Hidup dan belajar dalam masyarakat (penjadikan lingkup belajar sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat untuk mebuat kepribadian siswa)
- g. Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga
- h. Belajar dan berfikir independen (menjadikan siswa memiliki keterampilan yang dapat dilakukannya sendiri)
- i. Belajar sepanjang hayat (menjadikan siswa dapat memanfaatkan pengalaman belajarnya untuk kebutuhan hidupnya di masa depan)<sup>80</sup>

Diantara banyaknya poin di atas apabila dihubungkan dengan faktor penghambat yang dialami oleh guru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman guru sangat

---

<sup>79</sup>Data dari wawancara guru

<sup>80</sup>Dikutip dari Budiyanoto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2017),, 51-56.

berpengaruh untuk terlaksananya pendidikan inklusi, keterbatasan pengetahuan oleh guru, alokasi waktu yang terbatas, dan penanganan guru yang berbeda menjadikan proses belajar menjadi lebih sederhana yang mungkin tidak akan menjangkau beberapa ketercapaian yang ada di tiap poin, misal pada poin “d” yang mana keterbatasan pemahaman dan cara guru yang berbeda-beda dalam mengajar akan menjadikan penyesuaian program belajar tidak dirasakan oleh siswa ABK saat mengikuti pembelajaran.

Faktor penghambat juga pastinya dirasakan oleh pihak orangtua, meskipun orangtua sudah berusaha untuk mengajak berkomunikasi dengan baik dan lembut tapi kadang apa yang disampaikan oleh anak tidak dapat begitu dipahami oleh orangtua yang mengakibatkan ketidaktahuan atas kemauan yang disampaikan oleh anak.<sup>81</sup> Apabila mengikut pendapatnya Kretschmer, Ling, dan Ross yang menyebut bahwa anak tunarungu lebih mudah belajar bahasa jika dalam aktivitasnya dekat dengan orangtua ataupun pengasuh.<sup>82</sup> Dan dari pernyataan Sunardi dan Sunaryo bahwa orangtua yang kurang menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai peletak dasar bagi perkembangan optimal anak, akan berdampak pada krisis psikologis dan sosial yang berlarut-larut, sehingga bermuara pada terhambatnya respon positif dan konstruksi terhadap kekuarangan yang dialami anak.<sup>83</sup> Maka dari itu dapat dipahami bahwa memberikan perhatian dan kasih sayang menjadi cara orangtua untuk tetap dapat berinteraksi dengan anak karena hal tersebut diyakini dapat menjadikan anak lebih terbuka dan mungkin dapat diketahui kemauannya.

---

<sup>81</sup>Data dari wawancara orangtua

<sup>82</sup>Dikutip dari Jurnal Rani Khairunisa, dkk. “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”. *ABADIMAS ADI BUANA* (VOL. 02. NO. 1, JULI 2018), e-ISSN : 2622 – 5719, P – ISSN : 2622 – 5700, 62.

<sup>83</sup>*Ibid*, 63.